

Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Program Klinik Bahasa UKBI Adaptif

Pandu Meidian Pratama¹

*Language Center, Computer Science Departement, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University
Jakarta, Indonesia 11480¹*

pandu.pratama001@binus.ac.id¹

Abstrak

Uji kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah salah satu tes kemampuan bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengukur kemahiran tulis dan lisan penutur bahasa Indonesia, baik oleh penutur jati dan penutur asing. Pada perkembangannya, UKBI berkembang menjadi UKBI adaptif yang dapat menampilkan tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda setiap peuji, sehingga UKBI memiliki ragam soal yang tidak sama antarpeserta dan jumlah soal yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan data primer yang diperoleh melalui hasil survei. Hasil dalam penelitian ini adalah dari 51 peserta yang mengikuti kegiatan, 30 di antaranya mengikuti kegiatan simulasi UKBI dengan skor simulasi UKBI terendah adalah 60 dan tertinggi 100. Setelah mengikuti klinik bahasa, peserta yang sangat berminat mengikuti tes UKBI berjumlah 15 orang, berminat berjumlah 16 orang, dan kurang berminat berjumlah 2 orang atau berjumlah 92%.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Kemahiran Berbahasa; Klinik Bahasa; UKBI Adaptif.

Abstract

The Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) is one of the Indonesian language proficiency tests that aims to measure written and oral proficiency, both by spoken and foreign speech. In its development, UKBI developed into an adaptive UKBI which can display different levels of question difficulty for each examiner, so that UKBI has a variety of questions that are not the same between participants and a different number of questions. The method used in this research is a simple qualitative and quantitative descriptive method with primary data obtained through survey results. The results in this study were that of the 51 participants who took part in the activity, 30 of them took part in the UKBI simulation activity with the lowest UKBI simulation score being 60 and the highest being 100. After attending the language clinic, the participants who were very interested in taking the UKBI test visited 15 people, interested in participating in the UKBI test. opened 16 people, and less interested in opening 2 people or 92%.

Keywords: Indonesian Language; Language Proficiency; Language Clinic; Adaptive UKBI.

Diterima (30 Agustus 2021)

Disetujui (7 September 2021)

Dipublikasikan (29 September 2021)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam segala sendi kehidupan sejak ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia mengalami berbagai perkembangan dan penambahan jumlah penutur, baik penutur jati maupun penutur asing. Selain itu, bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan seperti maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik serta dominasi bahasa daerah sebagai media komunikasi sehari-hari. Namun tantangan tersebut tidak mengurangi peran strategis bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan.

Peranan bahasa Indonesia dalam bidang pendidikan dijelaskan dalam (*UU RI No 24 Th 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*, 2009). Di dalam undang-undang tersebut, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan nasional. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan sudah sepatutnya diimbangi dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang sesuai dengan standar minimal profesi jabatan pendidik, yaitu guru dan dosen. Hal ini dilakukan dalam rangka memartabatkan bahasa Indonesia di dunia pendidikan dan melancarkan perannya sebagai penghela segala ilmu pengetahuan.

Tugas dosen di perguruan tinggi lebih kompleks daripada guru di sekolah. Standar minimal kemahiran berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh dosen tentu harus di atas seorang guru. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005) menyebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedudukannya sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat berjalan dengan baik jika seorang dosen memiliki keterampilan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Keterampilan dan kemahiran berbahasa Indonesia dapat diukur dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

UKBI dikembangkan sebagai tes standar yang berfungsi mengukur kemahiran berbahasa Indonesia baik bagi penutur jati maupun penutur asing. UKBI merupakan instrumen tes kemampuan bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Suryadin & Arafatun, 2019). Bagi para pegiat pendidikan, tes UKBI dapat menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa seseorang, sama halnya dengan tes kebahasaan lainnya yang sudah ada lebih dahulu (Hudaa, 2020). Dalam (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*, 2016) bagi penutur jati, profesi jabatan pendidik dalam hal ini guru bahasa Indonesia, guru nonbahasa Indonesia, dosen, dan guru besar memiliki standar minimal kemahiran berbahasa Indonesia yang berbeda.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan membina bahasa Indonesia. Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia diukur melalui UKBI dan ditetapkan kriteria skor yang dapat dicapai oleh setiap pejuji. Pedoman peringkat, predikat, dan skor UKBI dapat disimak pada Permendikbud nomor 70 tahun 2016 tentang standar kemahiran berbahasa Indonesia dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Peringkat, Predikat dan Skor UKBI Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	725-800
II	Sangat unggul	641-724
III	Unggul	578-640
IV	Madya	482-577
V	Semenjana	405-481
VI	Marginal	326-404
VII	Terbatas	251-325

Pada awalnya, UKBI dikembangkan menggunakan ujian berbasis kertas namun seiring perkembangan masa, UKBI berbasis kertas mulai berganti dengan UKBI berbasis komputer yang

memanfaatkan server terpusat. Pada hakikatnya, tes UKBI berbasis komputer, merupakan soal-soal yang menggunakan konsep soal yang sama dengan UKBI berbasis kertas, sehingga dianggap masih memberatkan bagi pejuji UKBI terutama penutur asing. Pada perkembangannya, UKBI berkembang menjadi UKBI adaptif yang dapat menampilkan tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda setiap pejuji Sehingga UKBI adaptif memiliki ragam soal yang tidak sama antarpeserta dan jumlah soal yang berbeda.

Pelaksanaan UKBI adaptif yang dilakukan secara daring diyakini mampu mengubah UKBI secara substansial. UKBI saat ini mampu melihat performa tiap pejuji serta meminimalisasi unsur tebak-tebakan, sehingga menghasilkan nilai yang lebih presisi. Soal UKBI adaptif telah melalui uji validitas dan realibilitas serta tahap uji coba baik penutur jati dan asing. UKBI adaptif saat ini berbasis teknologi mutakhir dan berlandaskan pada teori tes modern serta berbasis web. Metode pelaksanaan tes yang berbasis web menawarkan segudang keunggulan seperti jumlah peserta tes yang banyak, heterogen, efektif, dan aksesibilitas kepada peserta tes (Romero et al., 2009). Selain itu, sistem berbasis web telah berkembang pesat dan tak terhindarkan dari berbagai modifikasi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, atribut ekonomi, dan masukan dari para penggunanya (Ricca & Tonella, 2001).

Peran aktif pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan UKBI. UKBI dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong kemampuan pendidik dalam menggunakan bahasa Indonesia di dunia pendidikan (Elitasari et al., 2019). Bagi dosen, dengan mengikuti tes UKBI dapat meningkatkan publikasi dan informasi kepada pihak-pihak tertentu (Huri & Damaianti, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, dengan adanya UKBI yang lebih adaptif saat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah Indonesia, peserta ujian, asosiasi dan aktivis, dan guru BIPA secara berkelanjutan, terutama dalam hal rencana aksi dan pembelajaran (Oktriono, 2019).

Peran serta lembaga perguruan tinggi dalam rangka memahirkan keterampilan berbahasa Indonesia pendidiknya mutlak diperlukan. Universitas Bina Nusantara (BINUS) sebagai lembaga perguruan tinggi terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 2015 bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Universitas Bina Nusantara ditunjuk menjadi salah satu tempat tes UKBI bagi tenaga kerja asing di Jakarta dan di tahun yang sama melaksanakan diskusi terpumpun bersama universitas dan lembaga pendidikan di Jakarta. Pada tahun 2021 seiring berkembangnya UKBI menjadi UKBI adaptif, Universitas Bina Nusantara mengadakan klinik bahasa dengan topik mengenal UKBI adaptif merdeka yang dihadiri oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan 51 dosen dari berbagai bidang kompetensi. Pada kegiatan ini, kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi UKBI adaptif dan melaksanakan simulasinya sebagai pemetaan awal pelaksanaan tes UKBI bagi dosen dan karyawan yang di lingkungan Universitas Bina Nusantara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Metode deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil simulasi UKBI dan survei. Begitu pula dengan data kuantitatif digunakan untuk mempersentasekan hasil simulasi UKBI dan survei. Data perolehan nilai simulasi UKBI dan survei diperoleh dari dosen dan karyawan Universitas Bina Nusantara Kampus Malang, Bandung, dan Jakarta yang melaksanakan program klinik bahasa secara daring dan bersama-sama. Selanjutnya, nilai simulasi UKBI dan isian survei yang sudah diperoleh dari *google form* dianalisis dengan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan karakteristik data berupa angka dan grafik. Kemudian pengolahan data dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil analisis data.

Simulasi UKBI yang dilakukan oleh dosen dan karyawan Universitas Bina Nusantara, terdiri atas tiga seksi yaitu seksi I berbicara, seksi II merespons kaidah, dan seksi III membaca, sedangkan

seksi IV menulis, dan seksi V berbicara tidak diukur, karena pelaksanaan simulasi UKBI yang terdiri atas tiga seksi merupakan batasan minimal seseorang dapat mengukur kemahiran berbahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Bina Nusantara (BINUS) bekerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaksanakan pelatihan dengan topik *Mengenal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) melalui Klinik Bahasa BINUS*. Pelatihan tersebut diselenggarakan pada Jumat, 20 Agustus 2021 secara virtual. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara kampus Jakarta, Bandung, dan Malang yang berjumlah 51 peserta. Materi tentang UKBI adaptif disampaikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, peserta diajak untuk berdiskusi secara aktif. Hal tersebut dilakukan karena mayoritas dosen dan karyawan belum tahu bahwa bahasa Indonesia memiliki tes standar yang dapat mengukur kemahiran berbahasa Indonesia, bernama UKBI. Selain tahapan sosialisasi dan diskusi, juga dilakukan simulasi tes UKBI sebagai pemetaan awal pelaksanaan UKBI selanjutnya. Hasil simulasi tes UKBI terdapat gambar 1 berikut.

Gambar 1. Skor Simulasi UKBI Dosen BINUS



Pada gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti simulasi UKBI berjumlah 30 orang. Skor simulasi UKBI terendah adalah 60 dan tertinggi 100. Rincian skor simulasi UKBI dijelaskan sebagai berikut, (a) peserta yang mendapatkan nilai 60 berjumlah 2 orang, (b) peserta yang mendapatkan nilai 65 berjumlah 5 orang, (c) peserta yang mendapatkan nilai 70 berjumlah 7 orang, (d) peserta yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 3 orang, (e) peserta yang mendapatkan nilai 80 berjumlah 5 orang, (f) peserta yang mendapatkan nilai 85 berjumlah 3 orang, (g) peserta yang mendapatkan nilai 90 berjumlah 5 orang, dan (h) peserta yang mendapatkan nilai 100 berjumlah 1 orang. Nilai rata-rata pada kegiatan simulasi UKBI berjumlah 76,29.

Setelah melaksanakan simulasi UKBI, para peserta mengisi survei melalui tautan *microsoft form* yang disediakan. Pada tautan survei yang disediakan, berisi pertanyaan status pekerjaan, jenis kelamin, tingkat kesulitan simulasi UKBI, manfaat simulasi UKBI, dan minat keikutsertaan UKBI selanjutnya. Survei diisi oleh 33 orang yang seluruhnya adalah peserta dari kalangan dosen yang digambarkan pada gambar 2 berikut.

Gambar 2. Rincian Peserta Survei



Pada awalnya, jumlah pendaftar kegiatan berjumlah 61 orang, lalu pada saat pelaksanaan, peserta yang datang berjumlah 51 orang, 30 orang diantaranya mengikuti simulasi, dan 33 orang mengisi survei.

Survei ini juga merinci gender peserta sebagai gambaran jumlah peserta laki-laki dan perempuan. Jumlah 33 peserta yang mengisi survei terdiri atas 14 peserta laki-laki dan 19 perempuan. Rincian gender peserta dijelaskan pada gambar 3 berikut.

Gambar 3. Rincian Gender Peserta



Soal simulasi UKBI disediakan dalam bentuk *google form* untuk memudahkan peserta mengikuti kegiatan simulasi UKBI. Hal ini dilakukan, karena simulasi yang tersedia pada laman ukbi.kemdikbud.go.id menggunakan aplikasi *macromedia flash player* yang tidak dapat diakses oleh peserta pengguna *MacBook* sehingga perlu dilakukan penyesuaian untuk memudahkan para peserta melaksanakan simulasi. Soal simulasi UKBI yang disediakan melalui *google form* memiliki sajian soal simulasi yang sama pada laman UKBI. Soal simulasi tersebut terdiri atas seksi menyimak dialog serta monolog, merespons kaidah, dan membaca. Pada tahap simulasi tersebut, peserta menilai tingkat kesulitan soal simulasi UKBI menggunakan skala likert dengan rincian sangat sulit, sulit, agak sulit, agak mudah, mudah, dan sangat mudah seperti dijelaskan pada gambar 4 berikut.

Gambar 4. Tingkat Kesulitan Soal Simulasi UKBI



Pada skala tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut peserta pelatihan, soal simulasi UKBI pada bagian menyimak dialog memiliki tingkat kesulitan yaitu (a) sangat sulit berjumlah 3%, (b) sulit berjumlah 6,1%, (c) agak sulit berjumlah 15,2%, (d) agak mudah berjumlah 18,2%, (e) mudah berjumlah 42,4%, dan (f) sangat mudah berjumlah 15,2%. Selain itu pada bagian menyimak monolog, tingkat kesulitan soal yaitu (a) sangat sulit berjumlah 0%, (b) sulit berjumlah 3%, (c) agak sulit berjumlah 33,3%, (d) agak mudah berjumlah 12,1%, (e) mudah berjumlah 42,4%, dan (f) sangat mudah berjumlah 9,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa soal simulasi menyimak tergolong mudah untuk dikerjakan.

Bagian berikutnya adalah seksi merespons kaidah. Soal simulasi merespons kaidah memiliki tingkat kesulitan, yaitu, (a) sangat sulit berjumlah 3%, (b) sulit berjumlah 9,1%, (c) agak sulit berjumlah 18,2%, (d) agak mudah berjumlah 39,4%, (e) mudah berjumlah 21,2%, dan (f) sangat mudah berjumlah 9,1%. Pada simulasi soal seksi merespons kaidah dapat disimpulkan bahwa soal tersebut mudah untuk dikerjakan.

Bagian selanjutnya adalah seksi membaca. Soal simulasi membaca memiliki tingkat kesulitan, yaitu (a) sangat sulit berjumlah 0%, (b) sulit berjumlah 9,1%, (c) agak sulit berjumlah 18,2%, (d) agak mudah berjumlah 30,3%, (e) mudah berjumlah 36,4%, dan (f) sangat mudah berjumlah 6,1%. Pada simulasi soal seksi membaca dapat disimpulkan bahwa soal tersebut mudah untuk dikerjakan.

Selanjutnya, peserta juga mengisi survei tentang minat keikutsertaan tes UKBI setelah menyimak materi sosialisasi UKBI adaptif dan melakukan simulasi UKBI. Pada survei didapatkan hasil seperti pada gambar 5 berikut.

Gambar 5. Minat Keikutsertaan UKBI

. Setelah mengikuti sosialisasi ini, saya akan mengikuti tes UKBI

[Detail Selengkapnya](#)

● Sangat berminat	15
● Berminat	16
● Kurang berminat	2
● Tidak berminat	0
● Sangat tidak berminat	0



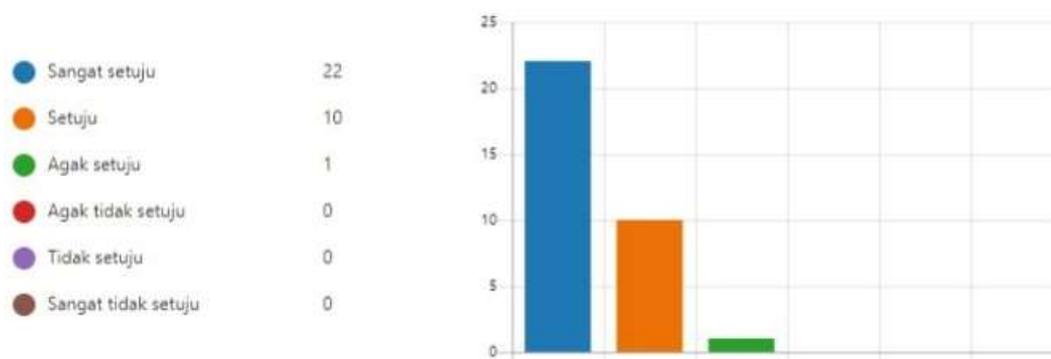
Berdasarkan hasil survei yang terdapat pada gambar 5, dapat dijelaskan bahwa para peserta memiliki minat yang beragam terhadap tes UKBI. Peserta yang sangat berminat mengikuti tes UKBI

berjumlah 15 orang, berminat berjumlah 16 orang, dan kurang berminat berjumlah 2 orang. Jika dipersentasikan maka terdapat 92% peserta yang berminat mengikuti UKBI adaptif. Peserta pelatihan semakin sadar akan pentingnya UKBI. Secara umum para peserta berpendapat bahwa tes UKBI bermanfaat seperti tampak pada gambar 6. Merujuk pada hasil survei tersebut, dosen dan karyawan pada lingkungan Universitas Bina Nusantara pada masa yang akan datang dapat mengikuti pelaksanaan UKBI adaptif untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesianya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Gambar 6. Kebermanfaatan UKBI

l. Simulasi tes UKBI yang disajikan bermanfaat bagi peserta

[Detail Selengkapnya](#)



KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan disusunnya artikel ini adalah untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Bina Nusantara. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang UKBI adaptif. Sosialisasi dilakukan bersama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pelatihan kepada dosen dan karyawan memanfaatkan soal simulasi UKBI. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas dosen dan karyawan pada awalnya belum tahu bahwa bahasa Indonesia memiliki tes standar yang dapat mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Setelah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan, didapatkan data bahwa 92% peserta yang mengisi survei berminat mengikuti tes UKBI adaptif dan setuju bahwa UKBI bermanfaat.

Saran bagi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai penyelenggara UKBI diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi UKBI adaptif agar dapat diketahui masyarakat luas. Pada simulasi soal UKBI penggunaan *macromedia flash player* bisa diganti dengan aplikasi lain agar dapat diakses pengguna OS, serta UKBI pada masa yang akan datang dapat didorong menjadi sertifikat wajib bagi kalangan profesional, terutama guru dan dosen dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Elitasari, H. T., Mustadi, A., & Saifudin, M. F. (2019). Implementation of UKBI to improve students' listening ability. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 255–262. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12182>
- Hudaa, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Dengan Simulasi Tes Ukbi Sebagai Tes Standar Bahasa Indonesia. *Salingka*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>

- Huri, D., & Damaianti, V. S. (2018). *Respons masyarakat terhadap fungsi ukbi berdasarkan profesi*. 271–276.
- Oktriono, K. (2019). UKBI: Experimental development of web-based Indonesian language proficiency test for foreign speakers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012254>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (2016).
- Ricca, F., & Tonella, P. (2001). Analysis and testing of web applications. *Proceedings - International Conference on Software Engineering*, 25–34. <https://doi.org/10.1109/icse.2001.919078>
- Romero, C., Ventura, S., & De Bra, P. (2009). Using mobile and web-based computerized tests to evaluate university students. *Computer Applications in Engineering Education*, 17(4), 435–447. <https://doi.org/10.1002/cae.20242>
- Suryadin, A., & Arafatun, S. K. (2019). *Comparative Study of Indonesian Language Skill Between PGSD and PJKR Students at STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung*. 355(Pfeic), 106–109. <https://doi.org/10.2991/pfeic-19.2019.21>
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. (2005).
- UU RI No 24 Th 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. (2009). http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf